

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

A. GURU BK

a. Keterbukaan (*Openness*)

1. Bagaimana cara Anda memulai pembicaraan dengan siswa?
2. Saat Anda memberikan nasehat, apakah Anda bersikap apa adanya?
3. Apakah siswa sering cerita apa adanya?
4. Seberapa sulitkan siswa diajak untuk berbicara?
5. Apakah siswa berupaya untuk memberikan informasi hanya sebagian saja?

b. Empati (*Empathy*)

1. Seberapa mampukan Anda merasakan kesulitan yang siswa rasakan?
2. Sulitkan bagi Anda untuk mengetahui apa yang siswa inginkan?
3. Seberapa mampukan siswa merasakan kesulitan yang Anda rasakan?
4. Adakah upaya siswa untuk menjaga perasaan dari Anda?

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

1. Seberapa sering Anda mengkritik siswa?
2. Seberapa mampu Anda menerima pendapat siswa?
3. Bagaimana Anda mengatasi kemarahan yang Anda rasakan saat berhadapan dengan siswa?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap saran yang Anda berikan?
5. Seberapa sering siswa mengkritik Anda?

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

1. Bagaimana cara Anda menghargai siswa?
2. Seberapa sering Anda memberikan pujian kepada siswa?
3. Bagaimana cara Anda menghormati keberadaan siswa?
4. Bagaimana sikap siswa saat mendapatkan pujian dari Anda?
5. Bagaimana tanggapan siswa terhadap keberadaan Anda?

e. Kesetaraan (*Equality*)

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap posisi siswa?
2. Bagaimana cara memperlakukan siswa?
3. Bagaimana cara Anda membuat suasana komunikasi dengan siswa menjadi lebih akrab?
4. Bagaimana cara memberikan kenyamanan kepada siswa?
5. Bagaimana cara Anda mengontrol diri agar tidak terlalu dominan dalam komunikasi dengan siswa?

B. SISWA

a. Keterbukaan (*Openness*)

1. Seringkah guru menyapa Adik lebih dahulu?
2. Apakah guru menunjukkan sikap yang ramah pada Adik ?
3. Bagaimana cara guru pembicaraan dengan Adik?
4. Saat guru memberikan nasehat, apakah guru bersikap apa adanya?
5. Apakah saat guru berbicara sikapnya tidak dibuat-buat?
6. Seberapa sulitkan guru diajak untuk berbicara?
7. Apakah guru berupaya untuk memberikan informasi hanya sebagian saja?
8. Seberapa jujur Adik mengemukakan permasalahan yang Adik alami kepada guru?
9. Apakah informasi yang guru berikan dengan Adik tidak mengada-ada?
10. Apakah guru terlihat senang saat berbicara dengan Adik?

b. Empati (*Empathy*)

1. Seberapa mampukan guru merasakan kesulitan yang Adik rasakan?
2. Sulitkan bagi guru mengetahui apa yang Adik inginkan?
3. Seberapa mampukan Adik merasakan kesulitan yang guru rasakan?
4. Adakah upaya Adik untuk menjaga perasaan dari guru?
5. Seringkah guru mengabaikan pendapat Adik?
6. Seberapa sering guru menghina perilaku yang Adik lakukan?

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

1. Seberapa sering guru mengkritik Adik?
2. Seberapa mampu guru menerima pendapat Adik?
3. Bagaimana guru mengatasi kemarahan yang guru rasakan saat berhadapan dengan Adik?
4. Bagaimana tanggapan Adik terhadap saran yang guru berikan?
5. Seberapa sering Adik mengkritik guru?
6. Seberapa sering guru memotong cerita Adik?
7. Seringkah guru memalingkan matanya saat Adik berbicara?
8. Apakah guru nampak fokus saat mendengar Adik cerita?

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

1. Bagaimana cara guru menghargai pendapat Adik?
2. Seberapa sering guru memberikan pujian kepada Adik?
3. Bagaimana cara guru menghormati keberadaan Adik?
4. Bagaimana sikap Adik saat mendapatkan pujian dari guru?
5. Bagaimana tanggapan Adik terhadap keberadaan guru?
6. Pernahkah guru memberi sentuhan fisik kepada Adik untuk memberi semangat?

e. Kesetaraan (*Equality*)

1. Bagaimana tanggapan guru terhadap posisi Adik?
2. Bagaimana cara guru memperlakukan Adik?
3. Bagaimana cara guru membuat suasana komunikasi dengan Adik menjadi lebih akrab?
4. Bagaimana cara guru memberikan kenyamanan kepada Adik?
5. Seberapa dominan guru saat berbicara dengan Adik?
6. Apakah guru sering merendahkan Adik?

TRANSKRIP WAWANCARA

AM, guru BK SMA Negeri 4 Yogyakarta Kelas XII, wawancara tanggal
7 Oktober 2013

PN : Assalamualaikum, selamat siang Bapak...

AM : Walaikumsalam, selamat siang dek. Selakan masuk... silakan duduk,
gimana dek ?

PN : Iya Bapak, matur nuwun. Nih saya Ferina Pak yang kemarin sudah
konfirm mau wawancara hari ini. Bisa Pak ?

AM : Bisa dek... apa yang mau ditanyakan nih.

PN : Kaitannya dengan siswa yang terlibat tawuran Pak. Nah itu konselingnya
bagaimana ya Pak ?

AM : Guru BK dalam kerjanya melakukan konseling dengan dua cara yaitu
: konseling individu maupun bimbingan kelompok. Untuk menangani
: permasalahan siswa yang terlibat tawuran di sekolah ini, guru
: tidak melakukan bimbingan kelompok karena siswa yang
: terlibat tawuran apabila dilakukan bimbingan kelompok akan merasa
: harga dirinya jatuh. Apabila harga diri siswa yang terlibat tawuran
: terlukai, maka kondisi ini tentu saja akan merugikan proses komunikasi
: interpersonal yang akan dilakukan.

PN : Cara mendekatinya gimana Pak ?

AM : Kami berusaha terbuka pada siswa yang terlibat tawuran. Hal ini kami
: lakukan dengan cara siswa diminta untuk bercerita secara apa adanya.
: BK juga berusaha tidak memaksa kepada siswa. BK berusaha agar siswa
: terbuka pada BK demikian juga sebaliknya. BK berusaha untuk bereaksi
: secara jujur terhadap stimulus yang datang. Siswa diharapkan dapat
: mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

PN : Sulit tidak Pak berempathy dengan siswa ?

AM : Saya sulit untuk melakukan *emphaty* terhadap SU. Awalnya saya melihat
: SU ketakutan saat menghadap dirinya di ruang BK. Yah sebenarnya saya
: merasa jengkel karena SU seolah menjaga jarak, sehingga saya
: cenderung kurang mampu merasakan perasaan SU saat itu. Namun

- : selanjutnya saya berupaya untuk menetralsir. Saya nanggapinya positif
: saja. Saya jelaskan ke dia kalau dirinya memahami bahwa saat
: melakukan kesalahan pasti setiap orang merasa takut untuk
: mengemukakannya secara terbuka. Ini hal yang wajar terjadi pada semua
: orang. Namun yang terpenting bukan menghakimi kesalahan yang pernah
: dilakukan melainkan mengatasinya agar tidak terulang lagi.
- PN : Saat siswa cerita, apa yang dilakukan BK Pak ?
- PN : Kami berupaya untuk tidak menyangkal siswa dengan bahasa yang keras.
: Penggunaan bahasa yang baik dan tepat sangat kami perhatikan agar
: siswa tidak merasa tersinggung. Ini merupakan wujud nyata bahwa kami
: memberikan dukungan penuh kepada siswa.
- PN : Bahasa itu penting ya Pak. Salah bicara pada siswa, mereka bisa merasa
: tidak nyaman ya.
- AM : Benar itu dek. Penggunaan bahasa yang baik dan tepat maksudnya adalah
: bahasa yang sederhana sesuai dengan kerangka fikir siswa dan dapat
: dengan mudah dimengerti oleh siswa. Siswa tentu saja tidak menyukai
: bahasa yang berbelit-belit dan seakan menggurui.
- PN : Bahasa atau cerita yang diutarakan siswa bagaimana Pak ?
- AM : Kadang kami tau mereka bohong tapi kami ga mau menertawainya.
: Mentertawai siswa tidak kami lakukan karena kami tidak ingin membuat
: siswa tersinggung. Walaupun siswa terkadang nyeleneh dan ceritanya
: menurut kami rada ga masuk akal. Tapi apapun itu kami tetap
: menghargai.
- PN : Bagaimana dengan pendapat SU Pak ?
- AM : Semua pendapat yang SU kemuka tidak dihina. Siswa terkadang butuh
: tempat untuk sekedar mendengarkan keluhannya dan tanpa mengatakan
: kesalahan yang pernah dilakukan siswapun pada dasarnya siswa sendiri
: sudah menyadari akan kesalahannya. Jadi untuk apa menghakimi siswa
: jika siswa sendiri sebenarnya sudah menyadari bahwa perilakunya salah.
- PN : Bagaimana agar siswa nyaman saat komunikasi dengan BK Pak ?
- AM : Gini dek... kami berupaya mensejajarkan posisi siswa dalam melakukan
: proses komunikasi interpersonal. Maksud dari mensejajarkan adalah

: menganggap siswa memiliki posisi yang sama tingginya dengan guru
: BK. Hal ini dilakukan dengan cara menyalami siswa saat akan memulai
: komunikasi interpersonal, memanggil siswa dengan sebutan mas bukan
: nak. Tujuan dari sebutan tersebut adalah guru BK ingin menunjukkan
: bahwa dirinya menganggap siswa sebagai pria yang dewasa yang berarti
: bahwa sudah memiliki tanggung jawab terhadap segala perilakunya.
: Kondisi ini akan memperlancar proses komunikasi interpersonal yang
: dilakukan.

PN : Jadi tidak meremehkan siswa ya Pak ?

AM : Benar dek. Saya tidak mau meremehkan keberadaan SU. Hal ini untuk
: menghindari agar tidak ada jarak antara guru dengan siswa. Semakin
: setara antara guru dengan siswa maka akan semakin mudah bagi guru
: untuk mempengaruhi siswa.

PN : Baik Bapak, saya rasa cukup. Terima kasih banyak untuk informasinya
: Pak. Ini sangat membantu saya.

AM : Sama-sama dek. Itu, Ibu RA juga ada, mau sekalian interview beliau kan
: ya dek ?

PN : Benar sekali Pak, *matur nuwun*... Saya tak langsung menemui ibu RA.

**RA, guru BK SMA Negeri 4 Yogyakarta Kelas X, wawancara tanggal
7 Oktober 2013.**

PN : Assalamualaikum Ibu... mohon maaf saya agak terlambat Bu...

RA : Oww... *mboten masalah mba, monggo mb.*

PN : *Matur nuwun* Bu.

RA : Jadi wawancara sekarang mba.

PN : Iya Bu, Ibu ada waktu sekarang Bu ?

RA : Iya, bisa. Gimana mba apa yang mau ditanyakan nih?

PN : Iya Ibu, saya ingin minta informasi tentang aspek keterbukaan dalam
: komunikasi yang BK lakukan terhadap siswa yang tawuran itu
: bagaimana Bu ?

RA : Keterbukaan ini aspek yang penting dalam komunikasi interpersonal.

: Kami berusaha menerima kondisi siswa apa adanya agar siswa tidak
: merasa takut dan tidak merasa dihakimi. Keterbukaan kami lakukan
: dengan meminta siswa bercerita secara apa adanya tanpa ada yang
: ditutup-tutupi

PN : Salah satu siswa yang tawuran itu IS ya Bu. Nah bagaimana dengan IS
: Bu?

RA : Yahhh... saat bertemu dengan IS, IS berusaha untuk tidak terbuka.
: Kondisi ini merupakan hal yang wajar, mengingat IS masih remaja dan
: seorang remaja umumnya berusaha untuk menutupi kesalahan yang
: sudah dilakukannya karena takut mendapatkan sanksi atau dihina oleh
: individu lain atas kesalahan yang pernah dilakukan.

PN : Lantas bagaimana cara mengatasinya Bu ?

RA : Saya meminta IS untuk bercerita secara apa adanya dan menegaskan
: bahwa setiap orang termasuk guru BK pasti pernah melakukan kesalahan.
: Saya juga menceritakan bahwa dirinya pernah berkelahi dengan teman
: sekelas saat SMA dan akhirnya diskors oleh sekolah. Hal ini ditujukan
: agar IS merasa bahwa guru BK saja tidak malu mengemukakan
: kesalahannya di masa lalu, dan diharapkan IS juga mau melakukan hal
: serupa.

PN : Jadi itu ditujukan untuk memancing siswa agar mau terbuka ya Bu ?

RA : Iya mba. Saya juga menunjukkan kekhawatirannya kepada IS tentang
: resiko yang mungkin dialami siswa apabila terlibat
: tawuran. Kekhawatiran tersebut dikemukakan secara jujur dan apa
: adanya agar siswa dapat merasakan bahwa keberadaan dirinya sangat
: berarti bagi guru maupun individu lain yang berada disekitar siswa.

PN : Ini kaitannyadengan empathy ya Bu ?

RA : Siswa butuh kita memahami apa yang dirinya rasakan. Jadi kami
: berupaya untuk berempati kepada siswa dengan tidak mencemooh segala
: yang siswa ceritakan, memahami kesedihannya, kesulitannya dan
: kemarahan yang mungkin dirasakan. Untuk mendekatkan diri dengan
: siswa kami dituntut untuk benar-benar menerapkan slogan "BK Sahabat
: Siswa". Namun kenyataanya itu tidak mudah. Utamanya saat awal proses

- : komunikasi interpersonal dilakukan.
- PN : Jadi guru BK harus benar-benar mampu berempathy ke siswa ya Bu ?
- RA : Saya tidak mau memarahi siswa atas semua yang sudah siwa lakukan. Ini
: saya kemukakan secara jelas kepada IS agar IS menyadari bahwa guru
: BK berusaha untuk merasakan kesulitan yang siswa alami. Wajar apabila
: siswa sulit mengakui kesalahan yang telah diperbuat, merasa malu
: maupun takut.
- PN : Bagaimana dengan dukungan yang BK berikan Bu ?
- RA : BK tidak dapat mencemooh apa yang diutarakan oleh siswa, karena hal
: ini dapat dipersepsikan siswa sebagai sikap yang tidak mendukung. Saya
: juga berusaha maksimal untuk tidak memotong pembicaraan. Biarlah
: siswa menuntaskan dulu ceritanya baru akan kamianggapi.
- PN : Artinya guru BK benar-benar harus mendengarkan siswa ?
- RA : Tidak memotong pembicaraan siswa sebagai wujud dari sikap
: mendukung yang dilakukan guru BK, bukan merupakan hal yang mudah.
: Kondisi ini karena dalam bercerita sering siswa bicara tanpa arah yang
: jelas karena emosi siswa yang tidak stabil dan keinginan siswa untuk
: mengeluarkan apa yang terpendam dalam hatinya. Apabila kondisi ini
: terjadi, maka guru BK bukan memotong pembicaraan melainkan
: mengarahkan agar pembicaraan yang siswa lakukan fokus pada masalah
: tertentu.
- PN : Contoh realnya bagaimana Bu ?
- RA : Misalnya saat komunikasi interpersonal siswa menyatakan dirinya
: menyesal telah melakukan tawuran, maka kami akan bilang 'nah bagus
: itu mas, kalau kamu merasa menyesal berarti bisa membedakan mana
: sesuatu yang dapat merusak masa depanmu dan mana yang tidak. Dan
: saya lihat dirimu punya kemampuan untuk merancang masa depan yang
: lebih baik.
- PN : Baik... paham saya Bu. Selanjutnya berkaitan dengan aspek kesetaraan
: bagaimana Bu ?
- RA : Guru BK tidak mau meremehkan siswa. Bagi guru BK siswa adalah
: pribadi dewasa yang patut untuk dihormati dan dihargai. Penghormatan

: dilakukan dengan memanggil nama siswa dengan panggilan mas untuk laki-laki dan mba untuk perempuan. Saya menganggap siswa bukan lagi anak-anak. Harapan guru BK, siswa merasa dihargai dan menyadari bahwa dirinya bukan lagi anak-anak dan berusaha menunjukkan perilaku yang tidak lagi seperti anak-anak. Siswa masuk masa remaja akhir atau dewasa awal, perilaku remaja akhir atau dewasa awal cenderung butuh dihargai.

PN : Berarti menghargai ya Bu ?

RA : Saya ingin memperlakukan IS secara setara. Ini ditujukan agar IS tidak merasa diremehkan keberadaannya dan menganggap dirinya adalah orang yang penting. Adanya kesetaraan akan memudahkan guru dalam mempengaruhi kerangka pikir atau *frame of reference* yang dimiliki siswa.

PN : Ibu.... terimakasih banyak untuk ilmunya. Saya yakin ini sangat berguna buat saya dan membantu saya menyelesaikan skripsi saya Bu. Saya mohon diri dulu ya Bu.

RA : Baik mba... hati-hati di jalan.

PN : wassalamualaikum

RA : Walaikumsalam.....

LA, siswa SMA 4 Yogyakarta, wawancara tanggal 7 Desember 2013

PN : Selamat siang dik. Minta waktunya sebentar untuk ngobrol bisa ?

LA : Oh, mba yang kemarin janji mo nginterview saya ya ?

PN : Benar. Bisa ngobrol sebentar dek ?

LA : Bisa mba... sini aja ya mba.

PN : ok... ok...

LA : Gimana mba ?

PN : Saya mau tanya nih, bagaimana sikap guru BK saat tanya sama kamu tentang tawuran itu. Marah-marah ga ?

LA : Yah menurut saya guru BK berupaya untuk membujuk saya bersikap apa adanya. Guru BK Meminta saya untuk berkata jujur kepada mereka.

: Sikap *welcome* yang ditunjukkan itu membuat saya pada akhirnya mau bersikap apa adanya kepada mereka.

PN : Maksudnya gimana nih dek ?

LA : Adanya kesempatan yang diberikan guru BK untuk bersikap apa adanya bikin saya tidak merekayasa perilaku di depan guru BK. Saat saya merasa kesal dengan perasaannya maka saya dapat mengungkapkan kekesalan tersebut. Respon yang diberikan guru BK, positif, membiarkan saya meluapkan kekesalannya sehingga perasaan-perasaan jengkel yang ada dalam diri saya dapat tersalurkan. Perilaku yang tidak dibuat-buat membuat saya merasa senang untuk bercerita kepada guru BK. Ga dimarahi koq mba.

PN : Kira-kira guru BK paham ga dengan perasaan adek.

LA : Saya rasa guru BK kurang memahami perasaan saya. Sebenarnya saya hanya ingin menunjukkan kalau saya bukan orang yang penakut. Di rumah saya sering dihina sebagai anak yang penakut oleh kakak saya maupun orangtua. Saya ingin diperhatikan, itu saja. Makanya saya berusaha memberanikan diri ikut tawuran biar banyak dikenal teman. Tapi akhirnya saya sadar itu salah. Cara menarik perhatian ga dengan tawuran. Ni saya sekarang fokus latihan renang dan syukur bisa mewakili sekolah untuk lomba renang. Guru BK juga yang menyarankan saya untuk mengembangkan diri begini. Waktu saya bingung untuk cerita masalah saya, guru BK sedikit memaksa saya. Ini saya anggap sebagai kurang mampunya guru BK dalam merasakan perasaan saya.

PN : Jadi kurang tahu keinginan ade ya ?

LA : AM kurang mampu memahami apa yang menjadi keinginan dirinya. Saya ingin dirinya dihargai oleh individu lain tentang eksistensi atau keberadaannya sehingga berusaha menarik perhatian dengan cara terlibat tawuran. Saya merasa sedikit takut untuk menceritakan kondisi yang sebenarnya kepada AM.

PN : Saat kamu cerita, guru BK menyangkal tidak ?

LA : Guru BK tidak pernah menyangkal saat saya cerita, tutur katanya juga sopan, baik, dan tidak memojokkan saya. Ga ada kalimat paksaan yang

: dilontarkan. Ini membuat saya tidak takut untuk cerita semua masalah
: yang ada. Di depan orang lain seperti guru lain, orangtua ataupun teman,
: guru BK tidak pernah juga mengolok-olok saya.

PN : Guru BK menunjukkan sikap positif tidak ke ade ?

LA : Memang guru BK menunjukkan sikap positif kepada siswa. Ini terlihat
: dari cara guru dalam memberikan respon terhadap apa yang diceritakan
: siswa. Guru tidak mencela melainkan mendengarkan dengan penuh
: perhatian. Guru BK juga memberikan pujian pada saat melihat perubahan
: positif yang siswa lakukan. Misalnya siswa mengatakan bahwa dirinya
: menyadari bahwa tawuran hanya akan merugikan diri sendiri, dan siswa
: menyadari bahwa sakit yang sekarang dialaminya akibat tawuran.

PN : Guru BK dalam mulai pembicaraan gimana itu dek ?

LA : Guru BK dalam memulai pembicaraan biasanya menyalami siswa lebih
: dahulu, menanyakan kabar, bercanda sedikit baru membahas pada
: masalah utama. Guru BK juga menyapa dengan memanggil siswa mas.
: Panggilan itu membuat saya merasa senang dan merasa lebih dihargai.
: Panggilan guru lain terhadap siswa biasanya nak atau langsung
: memanggil nama.

PN : ok... ok de... terimakasih untuk waktunya. Ini ada kenang-kenangan pena
: dan buku semoga bermanfaat untuk kamu.

LA : Sama-sama mba. Terimakasih juga.

SU, siswa SMA 4 Yogyakarta, wawancara tanggal 7 Desember 2013

PN : Selamat siang de... Ini saya mau ngobrol sebentar bisa ?

SU : Bisa mba. Mau interview itu ya. Ada apa mba ?

PN : Saya mau minta tolong ade menjelaskan tentang komunikasi yang BK
: lakukan saat tahu ade ikut tawuran. Itu bagaimana dek ?

SU : Saya merasa BK tidak memaksakan diri kami untuk mengakui kesalahan.
: BK hanya minta kami terbuka apa adanya. Saya ingat kalimat yang
: dikemukakan BK saat itu 'SU, kami tahu kamu sudah terlibat tawuran.
: Kami tidak akan marah karena ga ada gunanya juga marah. Kami hanya
: ingin kamu cerita apa adanya ya. Kami butuh kamu mau terbuka karena

- : kami bukan dukun yang bisa tahu apa yang ada dalam pikiranmu khan.'
- : Kalimatnya kurang lebih gitu mba
- PN : Sikap guru BK bagaimana dek ?
- SU : Guru BK juga menunjukkan sikap terbuka misalnya dengan
- : mempersilakan siswa untuk bercerita tentang tawuran yang telah
- : dilakukan tanpa menunjukkan ekspresi marah. Guru BK juga meminta
- : siswa untuk tidak menutupi informasi yang siswa ketahui tentang
- : tawuran tersebut dan berjanji tidak akan marah dengan semua cerita yang
- : siswa kemukakan. Pernyataan dari guru BK tersebut membuat saya mau
- : menunjukkan sikap terbuka juga.
- PN : Mampu tidak guru BK memahami perasaan ade ?
- SU : Guru BK saya rasakan kurang mampu memahami perasaan saya.
- : Awalnya saya ketakutan saat menemui guru BK karena guru BK diawal
- : terlihat menyalah-nyalahkan saya. Namun Guru BK akhirnya mengajak
- : berdiskusi dengan saya tentang berbagai akibat yang bisa saya alami
- : dalam tawuran. Saya merasa guru BK diawal kurang memahami perasaan
- : saya sehingga saya merasa dipojokkan.
- PN : Setelah proses komunikasi berlangsung bagaimana dek ?
- SU : Guru berusaha memberikan kenyamanan kepada siswa saat melakukan
- : komunikasi interpersonal. Hal itu nampak dari cara guru menyimak cerita
- : yang diutarakan siswa, dan kesediaan guru tidak menyela pembicaraan
- : saat siswa cerita.
- PN : Sikap positif guru gimana dek ?
- SU : Sikap positif ditunjukkan oleh guru dengan cara menghargai pendapat
- : siswa, memuji perubahan positif yang dilakukan siswa, serta berusaha
- : memperhatikan dengan melakukan kontak mata saat bicara dengan siswa.
- : Saat berbicara guru tidak menunjukkan sikap cuek.
- PN : Ade sendiri merasa senang tidak komunikasi dengan BK saat ini ?
- SU : Saya merasa senang melakukan komunikasi interpersonal dengan guru
- : BK. Pada awalnya *stereotype* yang ada di sekolah bikin saya takut untuk
- : bertemu guru BK. Namun setelah melakukan komunikasi interpersonal
- : secara intensif dengan guru BK, saya merasa senang

PN : Nah, kaitan dengan slogan BK sahabat siswa, menurut ade itu sudah
: sesuai belum ?

SU : Saya rasa sesuai jadi terealisasikan. Tidak terdapat unsur pemaksaan
: dalam komunikasi interpersonal yang berlangsung.

SM, siswa SMA 4 Yogyakarta, wawancara tanggal 7 Desember 2013

PN : Hallo dek... saya jadi ngobrol sama ade hari ini lhooo...

SM : Siapppp mba... Apa yang mau ditanya mba ?

PN : Ade proses konselingnya kemarin dengan ibu RA ya ?

SM : Iya mba.

PN : Nah, gimana itu dek ?

SM : RA termasuk guru BK yang mengedepankan keterbukaan dalam proses
: komunikasi interpersonal. Pada awalnya saya menutupi kejadian yang
: sesungguhnya. Tapi RA selalu minta saya dirinya untuk mengemukakan
: tawuran yang dilakukan secara apa adanya. Ini dilakukan RA dengan
: cara membujuk bukan memaksa. RA juga tidak pernah mencemooh apa
: yang saya kemukakan.

PN : Menurut ade, guru BK bisa pahami perasaanmu tidak ?

SM : Guru BK saat pertama bertemu kurang *emphaty*. Guru punya empati
: yang besar ke siswa setelah proses komunikasi berlangsung beberapa
: saat. Sekitar 15 menit baru muncul *emphaty*. Contoh nyatanya adalah saat
: awal ketemu guru BK saya bungkam seribu bahasa. Saat itu saya panik,
: takut dan ga tahu harus cerita apa. Saya takut dikeluarkan dari sekolah.
: Guru memaksa dan saya tetap diam. Setelah guru tidak memaksa, dan
: mengajak ngobrol biasa, baru saya mau ngobrol. Guru BK selanjutnya
: meminta saya untuk menenangkan diri dulu, baru saat istirahat
: berikutnya saya diminta untuk cerita. Saya jadi bisa menguasai diri saya,
: sehingga saat jam istirahat saya bisa *share* dengan guru BK.

PN : Owww gitu... Terus gimana lagi de ?

SM : Dalam setiap komunikasi yang dilakukan oleh guru BK, guru BK
: berusaha untuk memahami apa yang siswa rasakan dengan mencari dari
: dalam diri.

PN : Contohnya gimana de ?

SM : Ya.... Contohnya guru mengajukan kepada saya beberapa pertanyaan : gini, kamu ikut tawuran tuh tujuannya apa mas?. Contoh lainnya : misalnya terus keuntungan tawuran apa?, kalau sampai ada apa-apa sama : dengan kamu terus orang yang paling merasa rugi siapa?

PN : Guru BK memberikan dukungan positif ?

SM : Cara guru BK dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam hal : sikap positif sudah baik. Guru BK juga tidak berupaya untuk : mendominasi pembicaraan yang ditunjukkan dengan tidak memberikan : nasehat secara panjang lebar. Guru mau mendengarkan dengan seksama : dan tidak segan-segan memberikan pujian saat siswa menyatakan suatu : niat untuk berbuat baik maupun saat siswa menunjukkan perilaku yang : positif. Guru juga menghargai siswa dengan tidak membentak-bentak : siswa, serta menepuk bahu siswa untuk menunjukkan kedekatan.

PN : Guru BK memperlakukan ade setara atau tidak ?

SM : Guru BK menganggap siswa sederajat, tidak meremehkan baik secara : verbal maupun perilaku. Bahkan saat melakukan konseling guru BK : tidak duduk berhadap-hadapan secara langsung seperti layaknya orang : yang konsultasi, namun duduk di sofa dan berdampingan. Hal ini : menurut saya membuat siswa tidak merasa seperti orang yang sedang : diintrograsi siswa.

IS, siswa SMA 4 Yogyakarta, wawancara tanggal 7 Desember 2013.

PN : Hai IS... apa kabar ?

IS : Kabar baik mba. Jadi nginterview saya hari ini mba ?

PN : Yups jadi. Gimana, bisa kan ?

IS : Bisa mba.

PN : Gimana pendapatmu dengan guru BK ?

IS : Guru BK disini saya akui baik-baik. Saya tidak dimarahi walaupun guru : tahu saya terlibat tawuran sudah dua kali ini. Kalau saya cerita ke : orangtua pasti langsung dibentak-bentak. Guru BK juga membujuk : dengan cara yang baik serta bersikap apa adanya. Kondisi ini bikin saya

: merasa nyaman.

PN : Guru BK memberi dukungan positif ke kamu tidak /

IS : Guru mampu memberi dorongan kepada siswa untuk mengungkapkan
: apa adanya hal yang berhubungan dengan perasaan yang dirasakan siswa.
: Siswa menjadi tidak tertekan karena guru BK bersikap terbuka terhadap
: keberadaan siswa. Guru BK bersedia mengatakan apa yang menjadi
: kekhawatiran guru tersebut kepada siswa. Keterbukaan tersebut membuat
: saya merasa terharu dan diperhatikan.

PN : Menurut ade, mampu ga guru paham perasaan ade saat itu ?

IS : Nah ini ga mba. guru BK adalah orang yang kurang dapat memahami
: perasaan siswa. Bagi saya guru BK adalah orang yang kurang paham
: dengan siswa. Saya memang tidak dimarahi tapi menurut saya guru BK
: sering menyindirnya. Ini menurut saya merupakan wujud kurangnya guru
: BK memahami perasaan siswa.

PN : Proses komunikasi selanjutnya gimana ?

IS : Selanjutnya sih nyaman aja mba. Saya merasa nyaman dengan
: komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK. Guru BK tidak
: pernah memaksanya untuk bercerita atau menghina segala kelakuan yang
: pernah dilakukan. Bukti sikap mendukung yang ditunjukkan oleh guru
: BK lainnya adalah menyimak dengan seksama apa yang diceritakan
: siswa.

PN : Guru BK ada marahi ade ?

IS : Saya ga dimarahi oleh guru BK, namun di ajak diskusi baik-baik. Saat
: guru BK bertanya, pertanyaannya juga tidak seperti orang yang sedang
: mengintrograsi. Cara komunikasi interpersonal yang dilakukan guru BK
: termasuk persuasif atau dengan membujuk bukan memaksa.

PN : Guru menghargai ade ?

IS : Iya. guru BK menghargai dirinya dan tidak meremehkan apa yang siswa
: ceritakan. Hal ini membuat saya juga pada akhirnya mau mendengarkan
: informasi yang disampaikan oleh guru BK. Guru BK juga tidak memberi
: banyak nasehat dalam melakukan komunikasi interpersonal. Tidak ada
: ucapan kasar, keras ataupun perkataan yang menyakitkan. Guru BK

: membujuk siswa dengan bahasa yang halus dan sopan.

PN : Baik de... makasih banyak infonya ya. Saya rasa cukup.

IS : Baik... sama-sama mba.